

# IMPLEMENTASI EKOWISATA MANGROVE SEBAGAI PARIWISATA BERTANGGUNG JAWAB (RESPONSIBLE TOURISM)

**BAMBANG SOETRISNO**  
**Dosen Akpar Majapahit**  
**Email: bam151622@gmail.com**

## Abstrak

Penelitian dekriptif kualitatif tentang Ekowisata Mangrove Wonorejo ini untuk mendeskripsikan implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata bertanggung jawab (responsible tourism). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview) dengan ketua FKPM-NE sebagai informan kunci, pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (trianggulasi sumber).

Hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism), dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab dalam membantu ekonomi masyarakat local. Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

***Kata Kunci: Wisatawan, tanggung jawab, konservasi***

## PENDAHULUAN

Ekosistem mangrove adalah ekosistem pesisir yang kompleks, terdiri atas flora dan fauna daerah pantai, dengan habitat daratan dan air laut yang selalu atau secara teratur tergenang

air laut dan terpengaruh oleh pasang surut air laut tetapi tidak terpengaruh oleh iklim. Bagian bagian dari mangrove (daun, ranting, buah, batang dan bagian lain yang jatuh di perairan sekitarnya akan hancur menjadi terasah (detritus) yang dapat langsung dimakan oleh biota air, termasuk ikan, sedangkan sisanya akan terdekomposisi menjadi unsure hara/nutrient yang akan digunakan untuk pertumbuhan plankton yang menjadi makanan utama ikan. Keberadaan detritus dan plankton yang berlimpah secara alami sehingga ekosistem menjadi daerah pemijahan (spawning grounds) dan perbesaran (nursery grounds) berbagai jenis biota air dan biota lainnya (Gufran, 2012). adalah peralihan yang sangat subur karena semua bagian dari vegetasi mangrove merupakan sumber makanan potensial dalam berbagai bentuk yang hidup di ekosistem mangrove.

Ekosistem mangrove sebagai suatu sistem di alam tempat berlangsungnya kehidupan yang mencerminkan hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya dan antara makhluk hidup yang terdapat pada wilayah pesisir dan menjadi habitat berbagai jenis burung, mamalia, reptilia dan berbagai jenis biota lainnya, di antaranya merupakan habitat bagi kera ekor panjang, habitat 84 spesies burung, yang 12 diantaranya burung jenis yang dilindungi dan setiap tahunnya menjadi tempat singgah bagi 44 jenis burung migran dari Australia menuju ke Eropa, maka hutan mangrove tidak hanya mengandung biodiversity tanaman saja, tetapi juga menampung biodiversity satwa yang menambah daya tarik wisata.

Peraturan Daerah (Perda) Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya, sebagaimana diubah dengan Perda Nomor 12 Tahun 2014, hutan mangrove di Surabaya ditetapkan sebagai kawasan Konservasi. Dalam Perda tersebut kawasan Pantai Timur Surabaya ditetapkan masuk dalam zona pengembangan IV dengan peruntukan pariwisata.

Dalam Rencana Kerja Pemerintah (RKPD) Kota Surabaya, pemerintah telah menyusun program pengembangan mangrove terpadu adalah program Pemerintah Kota Surabaya untuk mengatasi masalah penurunan hutan mangrove di Pamurbaya, dengan sasaran program (1) Terbangunnya area wisata, (2) Peningkatan kesadaran masyarakat akan fungsi dan manfaat mangrove, (3) Peningkatan pendapatan masyarakat setempat, (4) Peningkatan kondisi lingkungan kawasan pesisir, (5) Jumlah sarana dan prasarana penunjang, (6) Peningkatan keberdayaan masyarakat sekitar

Tindak lanjut dari rencana pengembangan area wisata di Pamurbaya adalah (1) Survey dan pendataan area wisata, (2) Pembuatan rute wisata, jalur darat (titian kayu dan pos pengamatan) dan jalur air (dermaga pemberangkatan perahu, dermaga pemberhentian perahu, titian bambu, pos pantau, gazebo), (3) Pengembangan area hot spot tempat singgah jalur air (keunikan alam, pusat suvernir/makanan), (4) Pengembangan area kegiatan out bond mangrove, (5) Pemberdayaan masyarakat sebagai penunjang wisata (pemandu, penyedia perahu, peningkatan ketrampilan pembuatan suvernir, dll), (6) Pembersihan dan Penataan Area Wisata, (7) Peningkatan sarana dan prasarana wisata (area jogging mangrove, pengamatan burung,

tempat mancing, jalan-jalan sungai mangrove, tempat persinggahan, penjaga kebersihan), (8) Perbaiki akses menuju area wisata (jalan, penerangan dan air)

Selanjutnya ditetapkan 2 lokasi wisata mangrove di Pamurbaya dan pada tanggal 1 Januari 2010 Walikota Surabaya Bambang DH meresmikan taman wisata mangrove di Wonorejo dan Gunung Anyar, sebagai taman wisata, pendidikan lingkungan hidup, penelitian

Misi awalnya adalah rehabilitasi hutan mangrove akibat penebangan liar, selanjutnya berkembang menjadi ekowisata suatu bentuk kegiatan wisata yang ramah lingkungan dan bertanggung jawab berdasar konservasi dan restorasi alam dan satwa, dengan kegiatan menjaga dan mengembalikan hutan mangrove, melaksanakan ada pendidikan, pelatihan dan pengelolaan hutan mangrove yang berkesinambungan.

Pemanfaatan hutan mangrove sebagai ekowisata merupakan suatu langkah untuk memelihara dan mengawetkan (melestarikan) hutan mangrove dengan cara memanfaatkannya sebagai obyek wisata. Mengembangkan potensi wisata mangrove dengan strategi konservasi, tanpa eksploitasi terhadap alam (ekosistem mangrove) karena ekowisata adalah pariwisata yang tidak menjual destinasi tetapi memanfaatkan jasa lingkungan dan menawarkan kesatuan nilai-nilai berwisata yang yang konfrehensif, antara menikmati keindahan alam, mempelajari alam dan sekaligus melestarikannya.

Konsep tersebut harus disampaikan kepada masyarakat dan diimplementasikan agar masyarakat menyadari benar bahwa konsep itu adalah benar. Untuk meyakinkan masyarakat bahwa lingkungan bukan lagi beban. Pengelola berusaha menunjukkan kepada masyarakat setempat bahwa usaha pariwisata di hutan mangrove memberikan manfaat ekonomi bagi warga setempat. Masyarakat yang telah menerima manfaat dari pemanfaatan hutan mangrove akan menyadari kemaanfaatan hutan mangrove dan selanjutnya kesadaran masyarakat akan arti pentingnya hutan mangrove lingkungan alam akan tumbuh dengan sendirinya demikian juga dengan partisipasi masyarakat dalam konservasi ekosistem mangrove.

Konsep tersebut dapat berjalan apabila hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

## **RUMUSAN MASALAH**

Ekowisata Mangrove Wonorejo adalah pariwisata bertanggung jawab dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan dalam konservasi dan membantu ekonomi masyarakat local, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah implementasi pariwisata bertanggung jawab di Ekowisata Mangrove Wonorejo?”

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan Implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai Pariwisata bertanggung jawab (responsible tourism) ?

## KAJIAN TEORI

### **Ekowisata sebagai Responsible Tourism**

Ekowisata tumbuh sebagai varian khusus dari wisata-wisata yang telah ada, yang menunjukkan adanya integritas, minat, kepedulian, dan tanggung jawab dalam aktifitasnya. Ekowisata bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata (Fandeli, 2000).

Simposium Ekowisata (Bogor 16-17 Januari 1996) merumuskan ekowisata adalah penyelenggaraan kegiatan wisata yang bertanggung jawab di tempat yang alami dan/atau daerah yang dibuat dengan kaidah alam, yang mendukung berbagai upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Hetzer (1965) sebagaimana disitir Fennel (1999) dan Blamey (2001), telah menggunakan istilah yang mirip ketika ia memperkenalkan empat prinsip wisata bertanggung jawab (responsible tourism), yaitu:

1. Meminimalkan dampak lingkungan,
2. Menghormati budaya setempat,
3. Memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan
4. Memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Ekowisata adalah bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian area yang masih alami (natural area), memberi manfaat secara ekonomi dan mempertahankan keutuhan budaya bagi masyarakat setempat. Australian Department of Tourism (dalam Fandeli, 2000) mendefinisikan ekowisata sebagai wisata berbasis alam dengan mengikutkan aspek pendidikan dan interpretasi terhadap lingkungan alami dan budaya masyarakat dengan pengelolaan kelestarian ekologis.

The International Ecotourism Society (dalam Avenzora, 2007), mendefinisikan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab ke kawasan alami dengan tujuan menkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Dalam Diamantis (2004, Orams, 1995) mengatakan bahwa definisi ekowisata berkisar pada posisi pasif (seperti fokus pada pengembangan ekowisata, tanpa menyentuh dampak negative atau kepuasan wisatawan) dan posisi aktif (seperti tindakan melindungi lingkungan dan perilaku wisatawan).

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah mendefinisikan ekowisata sebagai kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan

terhadap usaha-usaha konservasi terhadap sumber daya alam serta peningkatan terhadap pendapatan masyarakat local.

Responsible tourism satu varian model pariwisata alternative dan sekaligus merupakan kritik dari mass tourism (Sunaryo, Bambang , 2013), yang meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan dalam menentukan tujuan wisata, akomodasi, moda transportasi, cara melakukan perjalanan dan kesadaran wisatawan dalam usaha meminimalkan dampak negatif kepada lingkungan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi.

Prinsip-prinsip yang diperjuangkan oleh responsible tourism (Bambang Sunaryo, 2013) adalah:

1. Mendorong keuntungan ekonomi untuk masyarakat local dan mempertinggi ketahanan kearifan local, membuka akses masyarakat kepada usaha/industry pariwisata;
2. Melibatkan masyarakat local dalam pengambilan keputusan di bidang kepariwisataan di sekitarnya yang mempengaruhi kehidupan mereka;
3. Mengumpulkan kontribusi positif untuk konservasi sumber daya alam dan cultural heritage untuk memperkaya keragaman yang ada;
4. Menyediakan pengalaman kunjungan wisatawan yang lebih bernilai dalam hubungannya dengan masyarakat local, kearifan local, isu-isu social dan lingkungan setempat.
5. Meminimalisir dampak negatif ekonomi, lingkungan, budaya dan social dari kegiatan kepariwisataan.
6. Menumbuhkan saling menaruh respek antara wisatawan dan tuan rumah dan membangun kebanggaan local serta percaya diri dari masyarakat.

Wisatawan ekowisata adalah adalah wisatawan khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area). Prinsip yang dijunjung tinggi dari pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata. bahkan bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, wisatawan menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan, demi mewujudkan tanggung jawabnya terhadap konservasi dan membantu ekonomi masyarakat setempat.

Pangsa pasar responsible tourism adalah wisatawan Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan”.

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung

terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap aktivitas menimbulkan dampak negatif yang berbeda, setiap wisatawan harus menghindari dampak negatif yang ditimbulkan sebagai partisipasi esensial dan minimal responsible tourism.

## METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif ini untuk menumpulkan data kualitatif berupa kata-kata (tertulis dan lisan) perilaku narasumber yang diamati (Bogdan dan Taylor dalam Moleong, 2008). Penelitian menekankan pada proses, tidak terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data. Analisis data menggunakan metode induktif, untuk mendeskripsikan secara utuh tentang implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo sebagai pariwisata yang bertanggung jawab (responsible tourism).

Pengumpulan data dilakukan dengan menerapkan tiga teknik pengumpulan data yaitu wawancara mendalam (indepth interview), pengamatan lapangan (site observation), dan simak dokumen (document study) atau gabungan dari ketiganya (triangulasi sumber).

Pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan atau keterkaitan informan dengan social situation yang terdiri dari tempat (place), pelaku (actor), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis. (Spardley dalam Sugiono 2010), terdiri:

Tabel 1  
Daftar Informan

No.	Jabatan	Jumlah	Keterangan
1.	Ketua FKPM-NE	1 orang	Informan kunci
2.	Sekretaris FKPM-NE	1 orang	Informan pelengkap
3.	Ketua Pok Tani Bintang Kejora	1 orang	Informan perwakilan
4.	Pedagang	2 orang	Informan perwakilan
5.	Wisatawan	5 orang	Informan perwakilan

Analisis data secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru, sedangkan aktivitas dalam analisis data menurut Miles and Huberman (dalam Moleong, 2008) meliputi reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/ verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tanggung jawab wisatawan

Ekowisata Mangrove Wonorejo tidak menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan dan meningkatkan produktivitas alam untuk memaksimalkan

kepuasan wisatawan sekaligus memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan sekaligus memaksimalkan kepuasan wisatawan.

Wisatawan ekowisata adalah wisatawan khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu golongan wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Pangsa pasar responsible tourism adalah golongan wisatawan Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area). Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan”

Dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism) implementasi pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi dan membantu masyarakat lokal. Tanggung jawab wisatawan dapat menjadi elemen kunci dalam pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo.

### **Keberpihakan**

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat lokal. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan. Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Wisatawan yang diharapkan datang adalah, wisatawan yang mau membuang sampah pada tempatnya, akan lebih bagus lagi kalau tidak merusak lingkungan dan akan sangat bagus kalau mempunyai kepedulian tinggi untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian hutan mangrove.

Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

Setiap aktivitas menimbulkan dampak negatif yang berbeda, setiap wisatawan harus menghindari dampak negatif yang ditimbulkan sebagai partisipasi esensial dan minimal

responsible tourism. Pengelola EMW mempersiapkan fasilitas dan kesempatan yang seluas-luasnya bagi wisatawan untuk membuktikan minatnya melalui integritas, kepedulian dan tanggung jawab dalam aktifitasnya untuk pelestarian alam.

Responsible tourism satu varian dan wujud variasi model pariwisata alternative dan sekaligus merupakan kritik dari mass tourism (Sunaryo, Bambang, 2013), yang bertujuan meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan masyarakat. Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan dalam menentukan tujuan wisata, akomodasi, moda transportasi, cara melakukan perjalanan dan kesadaran wisatawan dalam usaha meminimalkan dampak negatif kepada lingkungan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi.

### **Implementasi pengembangan**

Ekowisata adalah kegiatan wisata alam di daerah yang bertanggung jawab dengan memperhatikan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap konservasi sumber daya alam serta peningkatan pendapatan masyarakat local. Ekowisata di kawasan konservasi berarti pengembangan dua kepentingan yang bertolak belakang, yaitu kepentingan ekonomi dan kepentingan ekologi dan harus dilakukan dengan menyeimbangkan dua kepentingan tersebut dengan mengedepankan konservasi agar dapat mempertahankan keaslian, keindahan dan keunikan sumber daya pariwisata untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan.

Prinsip ekowisata yang harus diimplementasikan secara konsisten adalah maximum yield for minimum impact atau high yield but low impact dan kebijakan mengambil persentase dari keuntungan yang diperoleh untuk membiayai konservasi, sehingga konservasi membiayai dirinya sendiri.

Ekowisata Mangrove Wonorejo bukan menjual destinasi, tetapi menjual filosofi, dengan memanfaatkan jasa lingkungan sebagai bentuk baru perjalanan bertanggungjawab ke area alami dan berpetualang yang dapat menciptakan industri pariwisata. Wisatawan yang diharapkan datang adalah, wisatawan yang mau membuang sampah pada tempatnya, akan lebih bagus lagi kalau tidak merusak lingkungan dan akan sangat bagus kalau mempunyai kepedulian tinggi untuk terlibat secara langsung dalam pelestarian hutan mangrove.

Pangsa pasar ekowisata adalah pangsa pasar khusus yang memahami filosofi ekowisata, yaitu golongan wisatawan yang bertanggung jawab, umumnya adalah wisatawan dari Barat yang berpendidikan tinggi dan berpenghasilan tinggi serta (umumnya) berasal dari wilayah perkotaan (urban area).

Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata. bahkan bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, wisatawan menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan, demi mewujudkan tanggung jawabnya terhadap konservasi dan membantu ekonomi masyarakat setempat.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism) dengan mengedepankan tanggung jawab wisatawan untuk berpartisipasi dalam melakukan konservasi hutan mangrove. Pengelola Ekowisata Mangrove Wonorejo mempersiapkan fasilitas yang seluas-luasnya bagi wisatawan untuk membuktikan minatnya melalui integritas, kepedulian dan tanggung jawab dalam aktifitasnya untuk pelestarian alam.

Dengan menunjukkan tanggung jawabnya tersebut wisatawan sudah berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, dengan cara meminimalkan dampak lingkungan, menghargai alam, memaksimalkan manfaat bagi masyarakat lokal, dan sekaligus memaksimalkan kepuasan wisatawan.

### **Keterlibatan masyarakat**

Keterlibatan masyarakat lokal sebagai komponen untuk menunjang pengembangan. Masyarakat setempat dapat menjadi sumber daya utama kegiatan pariwisata, berperan sebagai subjek dan bukan hanya sekedar obyek. Pelibatan masyarakat dalam pengembangan pariwisata untuk menumbuhkan kesadaran atas potensi yang dimiliki sehingga mereka mempunyai rasa ikut memiliki (sense of belonging) terhadap sumber daya di kawasan tersebut dan untuk memberikan keuntungan kepada penduduk setempat baik secara langsung maupun tidak langsung.

### **SIMPULAN**

Hutan mangrove dipandang sebagai asset yang memiliki nilai ekologi dan ekonomi, dan pemanfaatannya tidak ekstratif namun simbiotik, sehingga ketergantungan pemenuhan kebutuhan pada hutan mangrove tetap terjamin. Kewajiban pengelola untuk melakukan konservasi dengan cara memelihara, mengawetkan dan memanfaatkannya secara simbiosis antara kepentingan ekologi dan kepentingan ekonomi dengan melibatkan masyarakat termasuk wisatawan dan untuk kesejahteraan masyarakat, sebab kelestarian alam adalah tanggung jawab bersama.

Tanggung jawab wisatawan menjadi elemen kunci dalam pengembangan ekowisata dalam perspektif responsible tourist (responsible tourism), dalam bentuk tanggung jawab terhadap kelestarian alam dan tanggung jawab dalam membantu ekonomi masyarakat local Prinsip yang dijunjung tinggi dari sebagian besar pangsa pasar responsible tourism adalah “untuk membayar harga di atas rata-rata bagi sebuah perjalanan wisata yang bertanggung jawab, bahkan terkadang harus menurunkan standar kenyamanan yang harus mereka rasakan Responsible tourism lebih menekankan pada pilihan yang diambil wisatawan serta keberpihakan wisatawan terhadap community based traveler program yang berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat di destinasi. Setiap pilihan menentukan bentuk tanggung jawab wisatawan dan partisipasi wisatawan dalam konservasi hutan mangrove.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto. Suharsini, 2002. *Prosedur Penilaian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahar, A. 2004. *Kajian Kesesuaian dan Daya Dukung Ekosistem Mangrove untuk Pengembangan Ekowisata di Gugus Pulau Tanakeke Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan* [Tesis]. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Basuni S, Kosmaryandi N. (2008). *Pengembangan ekowisata pada kawasan hutan konservasi*. Makalah dalam buku *Ekoturisme-Teori dan Praktek* diedit oleh RickyAvenzora. BRR NAD-Nias CV Tamita Perdana Nias.
- Beeton, Sue., 1998, *Ecotourism: A Practical Guide for Rural Communities*, (online), <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Bengen, D. G. 2001. *Ekosistem dan Sumberdaya Alam Pesisir*. Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir dan Lautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Bennet, J.A., Strydom, J.W., 2001, *Introduction to Travel and Tourism Marketing*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Black, R., Crabtree A., (Eds), 2007, *Ecotourism series. No. 5 : Quality Assurance and Certification in Ecotourism*, Wallingford: CABI.
- Cochrane, J., 2010. *Responsible Tourism and Regional & Destination Development*. Makalah disajikan dalam *International Conference on Responsible Tourism*, Ciputra University, Surabaya, 27 July 2010.
- Damanik, Janianton and Helmut F. Weber. 2006. *Perencanaan Ekowisata. Dari Teori ke Aplikasi*. Pusat Studi Pariwisata (PUSPAR) UGM dan ANDI Press. Yogyakarta.
- Diamantis, D., 2004, *Ecotourism: Management & Assessments*, <http://books.google.com/>, diakses 3 Desember 2016
- Drumm, Andy and Alan Moore. 2002. *Ecotourism Development. An Introduction to Ecotourism Planning*. The Nature Conservancy. Arlington, Virginia, USA.
- Fandeli, H., 2004, *Perencanaan Kepariwisata Alam*, <http://books.google.com/>, diakses 10 Maret 2016
- Fandeli, Chafid dan Muhammad Nurdin. 2005. *Pengembangan Ekowisata Berbasis Konservasi di Taman Nasional*. Fakultas Kehutanan UGM, Pusat Studi Pariwisata UGM, dan Kantor Kementerian Lingkungan Hidup. Yogyakarta.

- Fennel, D. A., 2007, Ecotourism, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- France, Lesley. 1997. The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan Publication Ltd. UK.
- Gartner, W. C., 1996, Tourism Development, New York: International Thomson Publishing Company.
- Gufron, M. H. Kordi K, 2012, Ekosistem Mangrove, Potensi Fungsi dan Pengelolaannya, Rineka Cipta, Jakarta
- Hall C.M., Page S., 2005, The Geography of Tourism and Recreation: Environment, Place and Space, <http://books.google.com/>, diakses 12 Desember 2016
- Honey, M., 2008, Ecotourism and Sustainable Development, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Johri, P. K., 2005, Encyclopaedia of Tourism in 21st Century, New Delhi : Anmol Publications PVT. LTD.
- Lindberg K., Eplerwood M., Engeldrum D., (Eds), 1998, Ecotourism: A Guide for Planners and Managers Vol 2, Vermont, The Ecotourism Society
- Moleong, Lexy J, 2008 Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung, Remaja Rusdakarya,
- Papers Contributed to The Workshop on Strategies for the Management of Fisheries and Aquaculture in Mangrove Ecosystems in Bangkok Thailand 23-25 June 1986, 1986. Bangkok : Indo-Pacific Fishery Commission Food and Agricultural Organization of the United Nations
- Pitana, I Gde 2005. Pengantar Ilmu Pariwisata. Penerbit: Penerbit Andi.
- Sharma, K.K., 2005, Tourism & Development, New Delhi : Sarup & Sons.
- Singh, T. (Ed), 2005, New Horizons in Tourism : Strange Experiences and Stranger Practices, <http://books.google.com/>, diakses 10 Desember 2016
- Sudarto G. 1999. Ekowisata: Wahana Pelestarian Alam Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan dan Pemberdayaan Masyarakat. Yayasan Kalptaru Bahari bekerjasama dengan Yayasan Keanekaragaman Hayati Indonesia. Bandung.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

- Sunaryo , Bambang, 2013, Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata, Konsep dan Aplikasinya di Indonesia, Gava Media, Yogyakarta.
- Swaarbrooke,J., 2003, The Development and Management of Visitors Attractions, <http://books.google.com/>, diakses 20 Desember 2016
- Suwantoro, Gamal, 1997, Dasar-Dasar Pariwisata, Yogyakarta, CV Andi Offset
- Wardiyanta, 2006, Metode Penelitian Pariwisata, Yogyakarta: CV Candi Offset.
- Wood, Megan Epler. 2002. Ecotourism: Principles, Practices and Policies for Sustainability. United Nation Publication
- .World Tourism Organization (WTO). 2002. Tourism and poverty Alleviation. Spain. [www.mangrovecentre.or.id](http://www.mangrovecentre.or.id)
- Yoeti Oka A, 1983 Pengantar Ilmu Pariwisata: Bandung : Angkasa.
- Peraturan Perundangan-Undangan:
- Undang Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya;
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1994 Tentang Ratifikasi Konvensi PBB Mengenai Keanekaragaman Hayati
- Undang Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan
- Undang Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup;
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan
- Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kota Surabaya sebagaimana diubah dengan Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 12 Tahun 2014
- Peraturan Wali Kota Surabaya Nomor 65 Tahun 2011 Tentang Pengawasan Hutan Mangrove di Surabaya.

